

ELEMEN VISUAL DAN PRINSIP DESAIN SEBAGAI BAHASA VISUAL UNTUK MENYAMPAIKAN RASA

Studi Kasus : Aplikasi Elemen Visual dan Prinsip Desain
pada Karya Nirmana Dwimatra

Santi Sidhartani

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
sidharta_ni@yahoo.com

Abstrak

Dalam kehidupannya, manusia mempersepsikan segala objek yang ditangkap oleh indera yang dimilikinya. Proses pembentukan persepsi inilah yang mendasari terjadinya sebuah proses komunikasi. Sebagai objek yang ditangkap oleh indera, elemen visual dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana sebuah komposisi visual dapat dipersepsikan berdasarkan penggunaan elemen penyusun dan prinsip desain yang diterapkan. Kajian akan dilakukan pada beberapa karya mahasiswa yang bertujuan untuk melatih kemampuan menyampaikan pesan atau rasa melalui objek visual non figuratif. Selain pemahaman makna, penyusunan pesan dalam visual juga membutuhkan dukungan kemampuan teknis dalam pengolahan material. Sebuah karya visual dimaknai sebagai satu kesatuan yang menyeluruh, bukan berdasarkan masing-masing elemennya secara terpisah.

Kata Kunci: komunikasi, elemen visual, persepsi

Visual Elements and Design Principles as Visual Language for Communicating Emotions

Case Study : Visual elements and Design Principles Application in Two
Dimensional Nirmana Composition

Abstract

Visual perception is an important aspect in visual communication. As perceptual objects, each visual element that used in a composition could be use a communication object. The article is about how visual perceptions are formed based on the use of visual elements and design principles in a composition. The case study of this discussion are the visual composition made by visual communication design students. These compositions are made to communicate specific theme about emotion. Technical ability is also need in the process of designing a visual composition. It could support the communication aim through the character which built by the technical aspect. Visual perception are formed based on the contextual appearance of a design elements, not only formed by interpreting the elements individually.

Keywords: communication, visual element, perception

A. PENDAHULUAN

Manusia menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui sebuah proses komunikasi. Pada umumnya sebuah proses komunikasi dilakukan dengan dalam bentuk verbal, yaitu melalui bahasa yang disampaikan secara lisan maupun lewat tulisan. Tujuan dasar dari proses komunikasi ini adalah tersampainya sebuah informasi atau pesan dari seorang pengirim pesan kepada penerima. Supaya tujuan ini dapat tercapai maka pesan harus disampaikan dengan cara dan media yang dapat dipahami oleh penerima pesan.

Terkait dengan tujuan komunikasi ini, pada dasarnya sebuah media visual juga dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi atau menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Tetapi dalam sebuah media visual, yang menjadi 'bahasa' adalah elemen-elemen visual yang digunakan. Elemen-elemen ini disusun dengan cara yang mengacu pada penggunaan prinsip desain tertentu sehingga akan membentuk sebuah komposisi desain yang dapat disetarakan pemahamannya sebagai bentuk informasi lengkap yang digunakan dalam berkomunikasi.

Tulisan ini akan membahas penggunaan elemen visual dan penerapan prinsip desain sebagai suatu teknik atau cara untuk menyampaikan perasaan atau emosi dari seorang kreator. Pembahasan akan disampaikan melalui kajian terhadap beberapa karya mahasiswa dalam mata kuliah Nirmana Dwimatra, di mana para mahasiswa diminta untuk menyusun sebuah komposisi visual dwimatra yang menurut mereka dapat mewakili atau menyampaikan sebuah emosi tertentu. Hasil karya dari para mahasiswa tersebut akan dikaji berdasarkan elemen yang digunakan maupun prinsip desain yang diterapkan dalam komposisi yang dibuat, serta interpretasi dari komposisi yang dihasilkan tersebut.

B. PEMBAHASAN

Sebuah komposisi visual tersusun dari berbagai elemen visual seperti bentuk, warna, tekstur dengan tatanan yang dapat mewakili prinsip-prinsip desain tertentu. Ruang yang diolah dalam sebuah komposisi visual dapat berupa ruang dwimatra atau ruang dimensi yang secara umum dipahami sebagai ruang dengan dimensi panjang dan lebar, maupun berupa ruang trimatra dengan dimensi panjang, lebar, dan ketinggian atau kedalaman.

Aplikasi elemen desain dalam sebuah ruang dwimatra maupun trimatra membutuhkan berbagai pertimbangan dan penerapan teknik yang beragam. Salah satu pertimbangan yang paling penting adalah strategi untuk menyampaikan sebuah pesan melalui pengolahan dan penyusunan elemen visual yang digunakan. Peranan aspek teknik aplikasi dalam penyusunan sebuah komposisi dapat menjadi faktor pendukung dalam pencapaian fungsi penyampaian pesan. Selain kemampuan teknis, kemampuan untuk memahami rasa dan makna dari masing-masing elemen desain akan sangat berpeesaan dalam keberhasilan proses pengolahan dan penyusunan sebuah komposisi visual.

Dasar dari pemaknaan sebuah pesan, khususnya dalam hal ini pesan dalam bentuk visual adalah bagaimana rangsangan visual diterima oleh indera manusia dan dipersepsikan oleh individu tersebut. Persepsi yang terbentuk pada setiap individu dapat berbeda satu sama lain. Kemungkinan perbedaan persepsi inilah yang memungkinkan munculnya kegagalan dalam sebuah proses komunikasi akibat adanya ketidaksesuaian antara maksud pesan yang disampaikan dengan pemahaman atau pemaknaan yang terbentuk pada khalayak.

Hal ini tidak lepas dari pengaruh latar belakang individu dari setiap pihak yang terlibat dalam sebuah komunikasi. Pengaruh ini antara lain terbentuk dari

pengetahuan atau latar belakang pendidikan, pengaruh lingkungan sosial, maupun pengalaman yang dimiliki masing-masing individu. Setiap aspek dalam diri manusia akan mempengaruhi pembentukan persepsi dan proses pemaknaan dalam setiap bentuk interaksi dan komunikasi yang dilakukan seseorang.

Meski demikian, pada dasarnya setiap kelompok masyarakat tertentu memiliki suatu bentuk pemahaman yang dapat dikatakan sebagai suatu kesepakatan umum mengenai pemaknaan suatu objek tertentu. Sebagai contoh, seperti diungkapkan oleh Darmaprawira (2002), asosiasi warna berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya dalam masyarakat, tetapi secara umum setiap manusia memiliki persepsi yang sama terhadap warna. Pilihan seseorang terhadap warna bisa berbeda-beda, hal ini karena biasanya selera orang tersebut dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi terhadap warna-warna tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan warna-warna tertentu akan mempengaruhi persepsi pengamat sesuai dengan pengalaman dan pemahaman pribadi yang dimilikinya, di mana hal ini tidak lepas dari pemahaman menurut asosiasi umum yang telah disepakati. Beberapa contoh asosiasi warna ini antara lain warna merah diasosiasikan mewakili sifat keberanian, marah, kuat, atau berbahaya. Warna biru diasosiasikan dengan sifat tenang, damai, atau pasif. Warna kuning diasosiasikan dengan sifat bahagia, cerah, atau hangat.

Contoh lain dari asosiasi dari elemen visual yang dikenal dan disepakati secara umum di antaranya penggunaan garis horisontal akan memberikan kesan tenang dan pasif, sedangkan garis diagonal akan memberikan kesan lebih dinamis. Garis lurus memberikan kesan kaku, beberapa garis lengkung memberikan kesan fleksibel, sedangkan garis *zig-zag* yang bersudut tajam seringkali diasosiasikan sebagai tanda bahaya dan kesan menyakitkan. Sebagai contoh halilintar dan tenaga listrik seringkali diasosiasikan dengan bentuk garis *zig-zag*.

Tulisan ini akan memaparkan tentang bagaimana kesan dan asosiasi umum yang telah dikenal oleh masyarakat memiliki kemungkinan untuk dipersepsikan dan dimaknai secara berbeda dengan mempertimbangkan penggunaan elemen dan penerapan prinsip desain dalam sebuah komposisi visual.

Berkaitan dengan prinsip pembentukan persepsi pada seseorang, teori Gestalt yang telah banyak menjadi dasar pemahaman mengenai persepsi mengemukakan bahwa pada dasarnya persepsi bukanlah hasil penjumlahan dari bagian-bagian terpisah yang ditangkap melalui indera seseorang, melainkan sebuah proses yang terjadi secara menyeluruh. Untuk itu, pembahasan dalam tulisan ini juga mempertimbangkan pemaknaan masing-masing elemen sebagai bagian dari komposisi secara keseluruhan dan bukan hanya sebagai elemen yang berdiri sendiri.

Tema dalam tugas karya dwimatra yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah ceria/ gembira dan murka/ marah, yang merupakan dua emosi yang dapat dikatakan saling bertentangan. Selanjutnya akan dipaparkan secara lebih khusus mengenai bagaimana elemen dan prinsip desain digunakan untuk menyampaikan salah satu rasa atau emosi tersebut. Parameter dalam kajian ini adalah penggunaan elemen bentuk dan warna serta penerapan prinsip desain. Apabila diperlukan penjelasan lain yang mendukung seperti penerapan teknik khusus, pengolahan tekstur, dan aspek lainnya akan dibahas sesuai dengan visualisasi karya yang dikaji.

Tema pertama dalam karya tugas nirmana ini adalah ceria yang dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang menyenangkan dan menggembirakan. Secara visual, keceriaan seringkali diasosiasikan dengan penggunaan warna-warna cerah serta bentuk yang beragam. Pada komposisi yang ditampilkan berikut akan dikaji mengenai penggunaan elemen dan prinsip desain untuk menyampaikan kesan ceria tersebut.



Gambar 1. Tema: 'Ceria' #1

(Gambar oleh : Leo Suryadi Suhono, NPM 200946500038)

Visualisasi rasa dalam karya ini ditampilkan melalui penggunaan bentuk yang memberikan kesan spontan dan bebas. Bentuk yang dibuat merupakan bentuk non geometris yang memberikan kesan menyerupai bercak-bercak cat dengan penggunaan beragam warna pada permukaan ruang (kertas). Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna primer dan sekunder dengan perbedaan *value* (gelap-terang) warna untuk mengatur keseimbangan komposisi warna. Penggunaan ukuran yang beragam dengan kecenderungan transisi pada orientasi arah tertentu memberikan kesan dinamis dan ringan.

Prinsip desain yang terlihat pada komposisi gambar 1 ini antara lain adalah prinsip variasi warna, yang ditampilkan dengan penggunaan ragam warna dengan perbedaan *value* serta variasi *hue*. Prinsip variasi juga terlihat pada perbedaan ukuran yang digunakan pada elemen bentuk. Pada umumnya prinsip variasi dapat memberikan kesan menyenangkan dan kegembiraan maupun semangat. Penggunaan variasi yang berlebihan dapat memberikan kesan berlebihan dan mengurangi kejelasan (*clarity*) pada suatu komposisi. Pada komposisi ini, penerapan variasi warna diseimbangkan dengan penggunaan warna terang (*light color*) yang memberikan kesan ringan pada bagian latar belakang komposisi, sehingga tidak terlihat 'berlebihan'. Selain

itu komposisi semacam ini juga membantu menampilkan kejelasan kesan atau rasa yang ingin disampaikan. Prinsip transisi ukuran memberikan kesan pergerakan yang dinamis untuk mewakili tema ceria yang ingin ditampilkan. Orientasi peletakan elemen memberikan kesan terbentuknya garis diagonal yang dapat dipersepsikan sebagai sifat dinamis.



Gambar 2. Tema: 'Ceria' #2

(Gambar oleh : Yoka Perdana, NPM 200946500041)

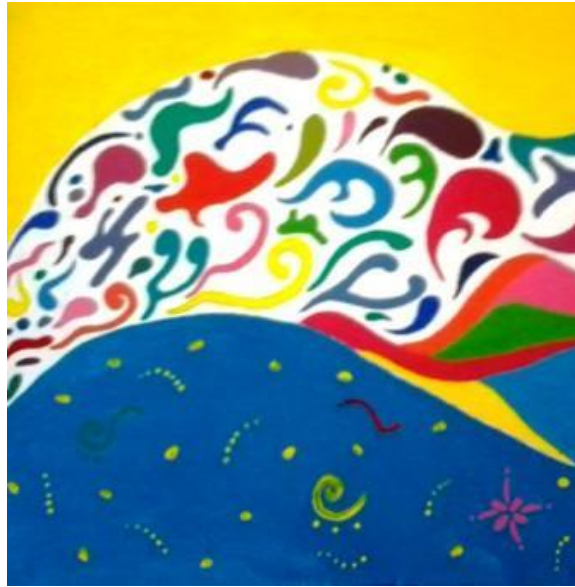
Komposisi pada gambar 2 memiliki tema yang sama dengan komposisi sebelumnya. Warna yang digunakan pada komposisi kedua lebih banyak menggunakan warna-warna tajam (*vivid color*) dan banyak menampilkan warna primer dengan variasi warna jingga merupakan warna sekunder dan warna merah muda yang dihasilkan dengan perubahan value. Selain warna-warna terang yang digunakan, juga terlihat warna abu-abu yang seringkali dianggap sebagai warna netral. Warna abu-abu dapat pula digunakan untuk mengurangi ketajaman warna, sehingga apabila sebuah warna dicampurkan dengan warna abu-abu akan terlihat redup atau dikenal dengan istilah warna tumpul (*dull color*). Meskipun penggunaannya tidak dicampurkan dengan warna lainnya, tetapi penggunaan warna abu-abu pada komposisi ini dapat

mengurangi atau mencegah komposisi terlihat berlebihan akibat penggunaan warna primer yang tajam dan beragam.

Selain prinsip variasi yang terlihat pada penggunaan warna, prinsip desain lain yang terlihat adalah adanya kontras dalam pemilihan bentuk yang digunakan. Pada bagian belakang komposisi (*background*) terlihat bentuk geometris yang beraturan dengan pengulangan bentuk dan ukuran. Namun demikian prinsip kontras ditangkap dari penggunaan elemen garis yang meliuk-liuk dan memberikan kesan yang berlawanan dengan bentuk geometris yang dapat berkesan keras dan kaku.

Secara umum perpaduan warna dan pemilihan bentuk yang digunakan dapat memberikan kesan ceria dan menyenangkan, tetapi kesan ini paling kuat ditunjukkan dengan penggunaan bentuk garis lengkung yang diasosiasikan dengan sifat ringan dan dinamis di atas bentuk geometris yang teratur. Karakter yang bertolak belakang mampu menampilkan kesan yang ingin disampaikan secara optimal. Meskipun warna dan bentuk yang digunakan beragam, namun penempatan elemen dan tata letak yang ditampilkan dapat mengarahkan pengamat kepada elemen utama yang ingin disampaikan.

Dengan menampilkan tema yang sama, yaitu ceria, komposisi pada gambar 3 ini disusun dengan mengolah tata letak penggunaan elemen. Pada komposisi ini digunakan elemen bentuk yang beragam dan diletakkan secara berkelompok dan terbagi menjadi bagian berwarna kuning yang memberikan kesan sebagai latar belakang ruang gambar (*background*), bagian berwarna putih dengan variasi elemen bentuk dan warna, dan bagian berwarna biru dengan penambahan bentuk yang lebih ringan dan banyak menggunakan warna kuning. Menerapkan tata letak dengan cara mengelompokkan elemen-elemen yang digunakan ke dalam bagian-bagian tertentu dapat memberikan kesan kesatuan antara elemen yang diletakkan berkelompok, tetapi memungkinkan kesan terpisah antara kelompok elemen satu dengan yang lain.



Gambar 3. Tema: 'Ceria' #3

(Gambar oleh : Chika Airin, NPM 200946500233)

Dalam komposisi yang terlihat pada gambar, kesan kesatuan (*unity*) disampaikan dengan menerapkan prinsip keseimbangan pada penempatan aplikasi warna yang digunakan, selain itu didukung dengan menampilkan bagian yang dapat menjadi elemen transisi anatar kelompok elemen, yang ditunjukkan dengan penggunaan aplikasi variasi warna dalam bentuk yang harmonis di antara dua kelompok elemen. Orientasi arah dan bentuk elemen yang digunakan juga membantu mengurangi efek berlebihan pada variasi warna dan bentuk yang digunakan. Garis lengkung dalam posisi horisontal memberikan kesan menyenangkan tetapi tidak terlihat agresif.

Tema kedua yang diangkat pada tugas nirmana ini adalah murka, yaitu suatu perasaan sangat marah. Jika dilihat dari makna kata atau tema yang diberikan, Pada umumnya kemarahan diidentikkan dengan penggunaan warna hitam atau warna panas, khususnya warna merah. Bentuk yang sering diasosiasikan dengan tema kata ini adalah bentuk-bentuk yang tak beraturan. Pada komposisi yang dibuat oleh beberapa mahasiswa berikut ini terlihat penggunaan elemen visual dan penerapan prinsip desain yang tidak selalu

diasosiasikan dengan makna kemarahan tetapi dapat diaplikasikan untuk menyampaikan tema/ perasaan tersebut.



Gambar 4. Tema: 'Murka' #1

(Gambar oleh : Rama Anggi Deka, NPM 200946500250)

Elemen visual yang paling jelas terlihat dalam komposisi ini adalah elemen warna yang menggunakan warna hitam sebagai latar belakang (*background*) dan penggunaan warna-warna panas yaitu merah dan kuning sebagai objek utama dalam komposisi ini. Warna merah dan kuning pada umumnya diasosiasikan sebagai penggambaran emosi marah, energi, dan semangat. Penggunaan warna hitam yang gelap sebagai latar belakang menonjolkan tampilan warna panas yang digunakan. Selain dilihat dari aspek warna, bentuk yang digunakan menyerupai garis berdimensi lebar dan memberikan kesan kasar. Dominasi bentuk terlihat pada bentuk yang menyerupai pusaran atau lingkaran dengan dimensi garis yang lebih kecil. Karakter tarikan garis yang kasar, tak teratur, dan aplikasi warna yang tercampur satu sama lain menegaskan kesan marah yang ingin disampaikan dalam komposisi ini.

Penggunaan warna yang menyerupai elemen api dalam wujud objek konkret seperti merah dan kuning pada umumnya menjadi asosiasi sifat panas dan emosional pada keadaan marah atau murka. Meskipun garis lengkung identik dengan sifat lembut atau gemulai, tetapi penempatan dalam posisi vertikal memberikan kesan kekuatan.



Gambar 5. Tema: 'Murka' #2

(Gambar oleh : Sofyan Ichawanudin., NPM 200946500032)

Pada karya yang mewakili tema murka yang kedua masih terlihat penggunaan warna-warna panas sesuai dengan asosiasi umum yang mewakili tema yang dipilih. Perbedaan yang terlihat pada komposisi ini adalah teknik aplikasi bentuk dan warna yang memberikan kesan menyatu pada seluruh bidang ruang tanpa ada penegasan perbedaan bentuk. Hal ini diaplikasikan melalui transisi warna dengan perbedaan warna yang saling menyatu. Bentuk yang digunakan tidak memberikan kesan tajam dan kasar, tetapi jika diamati secara keseluruhan bentuk dan warna yang diaplikasikan menyerupai objek api yang sedang menyala. Kesan kuat dan agresif disampaikan dengan orientasi arah garis vertikal, yang menjadi unsur kuat untuk menciptakan kesan emosi dan marah dalam komposisi ini.

Pada karya berikutnya, bentuk yang digunakan adalah garis-garis lengkung dengan penerapan transisi warna pada setiap elemen garis. Berbeda dengan asosiasi umum yang dikaitkan dengan kesan murka/ marah yang seringkali ditunjukkan dengan aplikasi bentuk yang berkesan tidak teratur, pada komposisi ini prinsip penataan elemen terkesan rapi dan teratur. Meski demikian kesan sifat marah dan emosi masih dapat ditangkap melalui penggunaan garis lengkung dengan orientasi arah vertikal.



Gambar 6. Tema: 'Murka' #3

(Gambar oleh : Haga Madonias, NPM 200946500204)

Warna yang digunakan pada komposisi ini adalah penerapan transisi warna coklat ke jingga. Warna jingga termasuk dalam warna panas yang sesuai dengan kesan agresif dan marah, sedangkan warna coklat pada dasarnya diasosiasikan sebagai warna yang melambangkan ketenangan, hangat, dan sifat bersahabat. Penggunaan warna coklat tidak mengganggu kesan yang ingin disampaikan karena penempatan warna secara tepat pada bagian dasar sehingga memberikan kesan gelap dan suram.

C. KESIMPULAN

Dari kedua tema yang disampaikan melalui karya-karya di atas dapat dipahami bahwa penggunaan elemen dan prinsip desain sangat berpengaruh terhadap pembentukan kesan dan makna yang ingin disampaikan. Setiap elemen yang ditampilkan memiliki peluang untuk mempengaruhi persepsi seorang pengamat. Meskipun demikian, setiap elemen dapat memiliki tingkat kekuatan dan pengaruh yang berbeda dalam pembentukan kesan atau makna. Penyusunan dan pengaturan yang diterapkan dalam sebuah wujud tampilan komposisi akan mempengaruhi seberapa besar sebuah elemen akan memiliki peran dominan dalam menentukan persepsi seorang pengamat.

Perbedaan kesan dapat dihasilkan dengan memadukan pertimbangan pemilihan elemen dan penempatannya dalam sebuah komposisi. Sebagai contoh, pada komposisi yang disusun untuk mengkomunikasikan kesan gembira tidak hanya bisa dihasilkan melalui penggunaan ragam warna yang cerah atau variasi bentuk. Salah satu komposisi yang ditampilkan dalam tulisan ini menggunakan warna abu-abu sebagai upaya untuk mengurangi kesan berlebihan akibat penggunaan elemen yang beragam.

Melalui pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah memiliki asosiasi yang telah dikenal oleh khalayak umum, namun setiap elemen dan prinsip desain masih memiliki kemungkinan untuk dipersepsikan atau dimaknai secara berbeda. Hal ini antara lain dapat dicapai dengan mempertimbangkan aspek-aspek penataan sebuah komposisi. Pertimbangan rasa dan kesan yang dihasilkan oleh sebuah elemen harus dipertimbangkan secara kontekstual, yaitu mempertimbangkan bagaimana kesan yang dihasilkan dalam sebuah komposisi secara menyeluruh dan bukan hanya dipertimbangkan berdasarkan kesan setiap elemen secara terpisah. Sebuah komposisi akan dipersepsi dalam wujud tatanan yang menyeluruh, sehingga prinsip kesatuan antara tiap elemen penyusunnya harus terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaprawira, Sulasmi W.A. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB
- Faimon, Peg & John Weigand. 2004. *The Nature of Design*. HOW Design Book.
- Knapp, Mark L & Judith A. Hall. 2005. *Nonverbal Communication in Human Interaction*, Wadswaorth Publishing Company
- Mulyana, Deddy. 2004 *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda.
- Widyatmoko, F.X. & Sutrisno. (Penyunting). 2007. *Irama Visual*. Yogyakarta: Program Studi Desain Komunikasi Visual FSR ISI Yogyakarta